

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan pembelajar BIPA di Balai Bahasa UPI dalam karangannya terjadi pada setiap tataran linguistik, baik itu fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikon, dan sedikit banyak kesalahan tersebut membuat makna kalimat mengalami perubahan. Berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini.

- 1) Kesalahan fonologis dalam karangan pembelajar BIPA ditemukan sebanyak 95 kesalahan (42,99%). Kesalahan tersebut adalah kesalahan ejaan yang ditemukan sebanyak 66 buah (29,86%), yaitu berupa kesalahan penggunaan konsonan, kesalahan penggunaan vokal, kesalahan penggunaan diftong, dan kesalahan penulisan kata serapan. Sementara itu kesalahan tanda baca terjadi sebanyak 29 buah (13,13%), yaitu penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda hubung (-), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).
- 2) Kesalahan morfologis yang dilakukan pembelajar BIPA dalam karangannya ditemukan sebanyak 37 kesalahan (16,75%). Kesalahan tersebut adalah kesalahan penggunaan imbuhan yang ditemukan sebanyak 28 buah (12,66%), yaitu kesalahan penggunaan imbuhan *ber-* menjadi *per-**an*, penghilangan imbuhan *ber-*, penghilangan imbuhan *ke-*, penghilangan imbuhan *-an*, penghilangan imbuhan *me(N)-*, penghilangan imbuhan *-kan*,

dan penggunaan imbuhan *ke-* menjadi *ter-*. Sementara itu, penggunaan klitik terjadi 9 kesalahan (4,07 %), yaitu penghilangan klitik *-ku* dan *-nya*, dan kesalahan penggunaan klitik *-mu* menjadi *-ku*.

3) Kesalahan sintaktis ditemukan sebanyak 48 kesalahan (21,71%).

Kesalahan tersebut adalah penyimpangan struktur frasa, klausa, dan kalimat sebanyak 19 buah (8,60%), kesalahan urutan kata 9 buah (4,07%), penggunaan frasa depan 10 kesalahan (4,53 %), dan penggunaan konjungsi 10 kesalahan (4,53 %). Kesalahan sintaktis berupa pembalikan urutan kata salah satunya ditemukan pada penggunaan frasa *air mata* yang seharusnya berbentuk *mata air*. Pembalikan urutan kata tersebut menyebabkan makna frasa tersebut berubah. Urutan kata dimaksudkan sebagai susunan kata untuk membentuk tataran yang lebih tinggi. Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya, sesuatu yang diterangkan berada di depan yang menerangkan. Frasa *air mata* bermakna air yang meleleh dari mata ketika menangis, sedangkan *mata air* bermakna sumber air; tempat air membual (terbit) dari tanah. Jika dipahami kembali, maksud pembelajar pada tulisannya adalah *mata air*. Pembalikan urutan kata *mata air* menyebabkan kesalahan lain, yaitu penyimpangan struktur frasa. Kesalahan terakhir pada tataran sintaksis adalah penggunaan frasa depan. Kesalahan ini terjadi sebanyak 10 kesalahan, yaitu pada penggunaan frasa depan *di-*, *tentang*, dan *oleh karena itu*.

4) Kesalahan yang paling sering dilakukan pembelajar adalah kesalahan fonologis, yaitu kesalahan ejaan sebanyak 66 kesalahan (29,86%).

Kesalahan lain yang banyak dilakukan pembelajar adalah kesalahan pada leksikon (pilihan kata) sebanyak 41 kesalahan (18,55%). Menyusul kesalahan penggunaan tanda baca yang terjadi 29 kesalahan (13,13%), penggunaan imbuhan sebanyak 28 kesalahan (12,66%). Selanjutnya penyimpangan stuktur frasa, klausa, dan kalimat sebanyak 19 kesalahan (8,60%), kesalahan penggunaan konjungsi sebanyak 10 kesalahan (4,53%), kesalahan penggunaan frasa depan sebanyak 10 kesalahan (4,53%), dan kesalahan yang paling sedikit dilakukan adalah kesalahan penggunaan klitik dan kesalahan urutan kata masing-masing sebanyak 9 kesalahan (4,07%).

5) Selain kesalahan fonologis, morfologis, dan sintaktis, pada karangan pembelajar BIPA ditemukan kesalahan lain, yaitu kesalahan leksikon (pilihan kata) sebanyak 41 kesalahan (18,55%). Kesalahan ini sedikit banyak mempengaruhi makna atau gagasan yang ingin disampaikan pembelajar melalui tulisannya. Ketika pembelajar tidak dapat mengungkapkan gagasannya dalam bahasa Indonesia, pembelajar menggunakan bahasa Inggris, seperti pada penggunaan *most of them*. Kesalahan pemilihan kata ini cukup mendominasi kesalahan-kesalahan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kosakata pembelajar masih terbatas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut penulis sampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Penelitian mengenai kesalahan berbahasa sebaiknya terus dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terjadi, karena kesalahan berbahasa akan terus terjadi seiring dengan perkembangan bahasa dan masyarakat penggunanya. Dengan melakukan penelitian mengenai kesalahan berbahasa, khususnya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar asing akan diketahui keragaman bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar asing. Dengan demikian, arah pengajaran dan pembelajaran menjadi lebih efektif, dan keterampilan berbahasa Indonesia para pembelajar dapat dimaksimalkan.
- 2) Kesalahan berbahasa masih terus terjadi karena adanya perbedaan sistem bahasa yang satu dengan yang lain, maka bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai fonologi, morfologi, dan sintaksis atau mengenai Bahasa Indonesia bagi Pembelajar Asing (BIPA) dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.